

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner secara langsung kepada responden. Penyebaran kuesioner ini dilakukan dengan mendatangi secara langsung Perguruan Tinggi Swasta yang berada di Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini yaitu Dosen DPK yang sesuai dengan kriteria peneliti yang tersebar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Universitas Cokroaminoto Yogyakarta, Akademi Akuntansi YKPN, Universitas Janabadra dan Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari kuesioner yang disebar 70 responden yang dilakukan sejak tanggal 11 Februari 2019 sampai tanggal 25 Februari 2019. Namun terdapat kuesioner yang tidak kembali dan tidak lengkap sehingga yang dapat diolah hanya sejumlah 57 responden saja. Adapun distribusi dalam penelitian ini terlampir dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Kuesioner**

Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
Jumlah Kuesioner yang disebar	70	100%
Kuesioner yang tidak kembali	11	15,71%
Kuesioner yang kembali	59	84,29%
Kuesioner yang tidak lengkap	2	2,86%
Kuesioner yang dapat diolah	57	81,42%

*Sumber : data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa kuesioner yang disebar oleh peneliti sejumlah 70 kuesioner sedangkan untuk kuesioner yang tidak kembali sebesar 15,71% atau sejumlah 11 kuesioner. Kuesioner tidak kembali karena kesibukan responden yang tidak dapat mengembalikan kuesioner pada waktu yang telah ditentukan. Sedangkan kuesioner yang kembali yaitu sejumlah 59 kuesioner atau sebesar 84,29% dan kuesioner yang tidak lengkap dalam mengisi yaitu sejumlah 2 kuesioner atau sebesar 2,86%. Sehingga kuesioner yang dapat diolah sejumlah 57 kuesioner dengan persentase sebesar 81,42% dari total kuesioner yang telah disebar.

## **2. Deskripsi Responden**

### **a). Jenis Kelamin**

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Adapun jenis kelamin responden dapat diklasifikasikan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin**

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	Laki-laki	39	68,42%
2	Perempuan	18	31,58%
Jumlah		57	100%

*Sumber : data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh responden berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah sebanyak 39 responden atau sebesar 68,42%.

**b). Usia**

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan usia dibagi menjadi tiga kelompok dimana masing-masing kelompok berjarak 10 tahun. Ketiga kelompok tersebut adalah usia 40 sampai 49 tahun, usia 50 sampai 59 tahun dan usia lebih dari 59 tahun. Berdasarkan usia responden dapat diklasifikasikan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Klasifikasi Responden berdasarkan Usia**

No	Usia	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	40–49 tahun	3	5,26%
2	50–59 tahun	32	56,14%
3	>59 tahun	22	38,60%
Jumlah Responden		57	100%

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa karakteristik responden mayoritas berusia 50-59 tahun yang berjumlah 32 responden

(56,14%). Sedangkan untuk kategori usia >59 tahun berjumlah 22 responden (38,60%) dan yang untuk kategori paling sedikit yaitu usia 40-49 tahun yang berjumlah 3 orang responden (5,26%). Sehingga dalam penelitian ini responden didominasi usia 50-59 tahun.

**c). Pendidikan terakhir**

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan pendidikan yang diampuh terakhir kali dibagi menjadi dua yaitu S2 dan S3. Klasifikasi responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Klasifikasi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir**

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	S2	49	85,96%
2	S3	8	14,04%
Jumlah Responden		57	100%

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir pada penelitian ini didominasi oleh responden yang berpendidikan terakhir S2 sejumlah 49 orang atau sebesar 85.96%. Responden yang berpendidikan terakhir S3 hanya sejumlah 8 orang atau sebesar 14,04%. Dalam penelitian didominasi dengan responden yang menempuh pendidikan terakhir yaitu S2.

#### d). Golongan PNS

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan golongan Pegawai Negeri Sipil (PNS) diklasifikasikan menjadi 5 bagian. Keempat bagian tersebut adalah PNS golongan III/c, III/d, IV/a , IV/b dan IV c. Klasifikasi responden berdasarkan golongan PNS dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Klasifikasi Responden berdasarkan Golongan PNS**

No	Golongan PNS	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	III/c	36	63,16 %
2	III/d	3	5,26 %
3	IV/a	8	14,04%
4	IV/b	7	12,28%
5	IV/c	3	5,26%
Jumlah Responden		57	100%

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar III/c yang berjumlah 36 responden (63,16%). Sedangkan untuk PNS golongan IV/a sejumlah 8 responden (14,04%), golongan IV/b sejumlah 7 responden (12,28%), III/d sejumlah 3 responden (5,26%) dan juga golongan IV/c sejumlah 3 responden (5,26%).

#### e). Jabatan Fungsional

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan jabatan fungsional dibagi menjadi empat. Keempat kategori yaitu tenaga pengajar, asisten ahli, lektor dan lektor kepala. Adapun klasifikasi responden berdasarkan jabatan fungsional dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

**Tabel 4.6**  
**Klasifikasi Responden berdasarkan Jabatan Fungsional**

No	Jabatan Fungsional	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	Lektor	38	66,67%
2	Lektor Kepala	19	33,33%
Jumlah Responden		57	100%

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki jabatan fungsional sebagai lektor dengan jumlah 38 responden (66,67%). Sedangkan untuk jabatan fungsional lektor kepala sejumlah 19 responden (33,33%). Sehingga responden dalam jabatan fungsional lektor mendominasi.

**f). Sertifikasi**

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan sertifikasi dibagi menjadi dua yaitu responden yang sudah punya dengan responden yang tidak punya. Klasifikasi responden berdasarkan sertifikasi dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

**Tabel 4.7**  
**Klasifikasi Responden berdasarkan Sertifikasi**

No	Sertifikasi	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	Sudah punya	57	100%
2	Tidak Punya	0	0%
Jumlah Responden		57	100%

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui karakteristik responden berdasarkan sertifikasi. Dari seluruh responden yang berjumlah 57 orang mempunyai sertifikasi (100%).

**g). Jumlah Penghasilan**

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan jumlah penghasilan dibagi menjadi 2 yaitu penghasilan rata-rata 1 bulan sebagai PNS dan sebagai DPK di PTS tempat responden mengajar. Masing-masing jumlah penghasilan ini diklasifikasi kedalam 4 kategori yaitu <3.000.000 , 3.000.000–4.000.000, 4.000.001–5.000.000 , dan >5.000.000. Klasifikasi responden berdasarkan jumlah penghasilan rata-rata 1 bulan dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Klasifikasi Responden berdasarkan Jumlah Penghasilan Rata-Rata 1 Bulan**

<b>Jumlah penghasilan rata-rata 1 bulan</b>					
<b>Sebagai PNS</b>			<b>Sebagai DPK di PTS</b>		
<b>Kategori</b>	<b>Angka</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>	<b>Angka</b>	<b>Persentase</b>
<3.000.000	0	0%	<3.000.000	19	33,33%
3.000.000–4.000.000	9	15,79%	3.000.000–4.000.000	15	26,32%
4.000.001–5.000.000	15	26,32%	4.000.001–5.000.000	7	12,28%
>5.000.000	33	57,89%	>5.000.000	16	28,07%
Jumlah Responden	57	100%	Jumlah Responden	57	100%

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki jumlah penghasilan rata-rata 1 bulan sebagai PNS didominasi dengan penghasilan >5.000.000 yaitu sejumlah 33 responden (57,89%). Dan disisi jumlah penghasilan sebagai DPK di PTS didominasi dengan

jumlah penghasilan <3.000.000 sejumlah 19 responden (33,33%). Hal ini karena banyaknya responden yang memiliki golongan PNS III/c dan sudah mempunyai sertifikasi sehingga responden berpenghasilan rata-rata >5.000.000, dan untuk penghasilan sebagai DPK di PTS bervariasi karena sampel yang digunakan berasal dari berbagai PTS baik PTS yang besar, sedang maupun kecil.

Untuk menentukan pengukuran jumlah penghasilan, peneliti mengambil batas rendah penghasilan sebagai PNS >3.000.000 yaitu 2.500.000, dan untuk kelompok 3.000.000–4.000.000 dan 4.000.001–5.000.000 mengambil batas tertinggi yaitu 4.000.000 dan 5.000.000 sedangkan >5.000.000 yaitu 5.500.000. Dan untuk batasan sebagai Dosen DPK PTS di Yogyakarta untuk batas penghasilannya sama dengan sebagai PNS hanya saja untuk kelompok >5.000.000 peneliti mengambil 10.000.000 mengingat gaji Dosen DPK di PTS tersebut tinggi sehingga peneliti mengambil batas tersebut yang kemudian dijumlahkan. Dari penjumlahan tersebut kemudian dikurangi wajib pajak menikah dan anak yang ditanggung, kemudian akan menghasilkan PKP (penghasilan kena pajak) dan dikali 12 untuk menghasilkan PKP selama satu tahun. Dari PKP tersebut di golongkan termasuk tarif 0% (skor 1), 5% (skor 2) dan 15% (skor 3).

#### **h). Anak**

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan tanggungan anak dibagi menjadi 5 bagian. Adapun kelima bagian yaitu tidak ada, 1 orang, 2 orang, 3 orang, >3 orang. Klasifikasi responden berdasarkan tanggungan anak dapat dilihat pada tabel 4.9 sebagai berikut:



**Tabel 4.9**  
**Klasifikasi Responden berdasarkan Tanggungan Anak**

No	Tanggungan Anak	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	Tidak ada	17	29,82%
2	1 orang	16	28,07%
3	2 orang	10	17,54%
4	3 orang	11	19,31%
5	>3 orang	3	5,26%
Jumlah Responden		57	100%

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tanggungan anak mayoritas dikelompok Tidak ada dengan jumlah 17 responden (29,82%). Hal ini menggambarkan jika wajib pajak tersebut mempunyai penghasilan yang besar maka penghasilan yang didapat tidak banyak dipotong untuk tanggungan anak, sehingga dapat menghasilkan tarif pajak yang tinggi.

## **B. Uji Kualitas Instrumen**

### **1. Pilot test**

Sebelum melakukan penelitian untuk memperoleh data, peneliti telah melakukan *pilot test*. *Pilot test* ini dilakukan oleh 25 mahasiswa Akuntansi UMY yang telah menempuh mata kuliah perpajakan. *Pilot test* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas sehingga diperoleh item-item pernyataan yang layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Untuk mengukur validitas dilakukan dengan melihat KMO MSA >0,5 (Ghozali, 2009:307). Adapun hasil pengujian validitas untuk *pilot test* dapat dilihat pada Tabel 4.10 dibawah ini :

**Tabel 4.10**  
**Hasil Pengujian Validitas Data *Pilot Test***

No	Variabel	KMO	<i>Anti Image Correlation</i>	Keterangan
1	Sikap <i>Love of Money</i>	0,653	Semua >0,5	Valid
2	Pengetahuan Perpajakan	0,732	Semua >0,5	Valid
3	Sanksi Perpajakan	0,683	Semua >0,5	Valid
4	Teknologi Perpajakan	0,668	Semua >0,5	Valid
5	Penggelapan Pajak	0,698		
	PPK1		0,679	Valid
	PPK2		0,668	Valid
	PPK3		0,848	Valid
	PPK4		0,781	Valid
	PPK5		0,539	Valid
	PPK6		0,654	Valid
	PPK7		0,496	Tidak Valid
PPK8	0,710	Valid		

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 4.10, untuk variabel sikap *love of money*, pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan dan teknologi perpajakan semua item pernyataan *anti-image correlation* diatas 0,5 telah memenuhi uji validitas dengan CFA sehingga pernyataannya valid. Sedangkan variabel penggelapan pajak pada item pernyataan PPK7 *anti-image correlation* menunjukkan dibawah 0,5 yaitu 0,496 sehingga item pernyataan PPK7 dieliminasi dari pengujian validitas dan tidak diikuti lagi pada pengujian validitas selanjutnya. Hasil setelah PPK7 dieliminasi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Pengujian Validitas Data *Pilot Test* setelah PPK7 dieliminasi**

No	Variabel	KMO	Keterangan
1	Sikap <i>Love of Money</i>	0,653	Valid
2	Pengetahuan Perpajakan	0,732	Valid
3	Sanksi Perpajakan	0,683	Valid
4	Teknologi Perpajakan	0,668	Valid
5	Penggelapan Pajak	0,714	Valid

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 4.11 diatas, semua item-item pernyataan untuk variabel sikap *love of money*, pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan, teknologi perpajakan dan penggelapan pajak telah memenuhi uji validitas menggunakan CFA, maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel penelitian telah valid dan item-item pernyataan dapat digunakan untuk penelitian.

Setelah melakukan pengujian validitas, maka selanjutnya melakukan uji reliabilitas untuk *pilot test*. Variabel penelitian dapat dikatakan reliabel apabila *Cronbach's Alpha* > 0,70 (Ghozali, 2011). Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.12 dibawah ini :

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Reliabilitas Data *Pilot Test***

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Sikap <i>love of money</i>	0,847	Reliabel
2	Pengetahuan Perpajakan	0,739	Reliabel
3	Sanksi Perpajakan	0,826	Reliabel
4	Teknologi Perpajakan	0,786	Reliabel
5	Penggelapan Pajak	0,814	Reliabel

*Sumber : Data Primer Diolah, 2019*

Berdasarkan Tabel 4.12, seluruh variabel dalam penelitian ini yaitu sikap *love of money*, pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan, teknologi perpajakan serta penggelapan pajak menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha*  $>0,70$  sehingga variabel tersebut dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian.

## 2. Uji Validitas

Uji yang dilakukan dalam penelitian untuk menunjukkan bahwa semua indikator pernyataan layak dijadikan instrumen penelitian yaitu dengan melakukan uji validitas. Jika KMO  $>0,5$  maka instrumen dapat dikatakan valid (Ghozali, 2009). Berikut tabel 4.13 hasil uji validitas:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Validitas**

No	Variabel	KMO	Keterangan
1	Sikap <i>Love of Money</i>	0,767	Valid
2	Pengetahuan Perpajakan	0,741	Valid
3	Sanksi Perpajakan	0,760	Valid
4	Teknologi Perpajakan	0,776	Valid
5	Penggelapan Pajak	0,793	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa untuk uji validitas semua variabel dengan jumlah responden sebanyak 57 bahwa dari item pernyataan variabel sikap *love of money*, pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan, teknologi perpajakan dan penggelapan pajak memiliki nilai KMO  $>0,5$  maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dalam kuesioner dapat dinyatakan valid.

## 2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas maka dilakukan uji reliabel. Pernyataan dapat dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha*  $>0,7$  (Ghozali, 2011). Berikut ini hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

No	Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
1	Sikap <i>love of money</i>	0,868	Reliabel
2	Pengetahuan Perpajakan	0,769	Reliabel
3	Sanksi Perpajakan	0,846	Reliabel
4	Teknologi Perpajakan	0,860	Reliabel
5	Penggelapan Pajak	0,814	Reliabel

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas dengan 57 responden menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* dari variabel sikap *love of money*, pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan dan penggelapan pajak lebih besar dari 0,7 maka hasil uji reliabilitas tersebut dapat dikatakan seluruh variabel dinyatakan reliabel.

## C. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang diteliti. Analisis statistik deskriptif mencakup nilai minimum, maksimum, *mean* (rata-rata), dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut :

**Tabel 4.15**  
**Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Jumlah Penghasilan	57	2	3	2,46	0,503
Sikap <i>love of money</i>	57	10	36	25,40	5,891
Pengetahuan Perpajakan	57	14	36	27,91	4,302
Sanksi Perpajakan	57	11	30	22,86	3,603
Teknologi Perpajakan	57	8	25	18,11	3,172
Penggelapan Pajak	57	7	35	22,84	5,119
Valid N ( <i>Listwise</i> )	57				

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Berikut ini adalah pernyataan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi variabel pada tabel 4.15 sebagai berikut :

- a. Variabel jumlah penghasilan didapat dari sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda sebagai PNS dan sebagai Dosen DPK di PTS dan jumlah penghasilan dari wajib pajak tersebut rata-rata dikenakan tarif pajak 15% yang diungkapkan dengan skor 3.
- b. Variabel sikap *love of money* menunjukkan bahwa nilai minimum 10, nilai maksimum 36, nilai rata-rata 25,40. Dimana terdapat delapan pertanyaan sehingga jika responden menjawab setuju semua mendapat skor 40 namun yang didapat hanya 36 maka responden tertinggi menjawab kemungkinan setuju dan sangat setuju. Sedangkan untuk rata-rata menunjukkan angka 25,40 dimana cenderung mendekati angka *max* yaitu 36 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menjawab yaitu di netral, setuju dan sangat setuju terhadap perilaku cinta terhadap uang.

c. Variabel pengetahuan perpajakan menunjukkan nilai minimum 14, nilai maksimum 36, nilai rata-rata 27,91 hal ini cenderung tinggi karena rata-rata 27,91 mendekati nilai maksimum yaitu 36 maka rata-rata responden menjawab di kisaran netral, setuju, dan sangat setuju terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh wajib pajak dengan sumber penghasilan ganda.

d. Variabel sanksi perpajakan memiliki nilai minimum 11, nilai maksimum 30, nilai rata-rata 22,86 maka jawaban responden berada dikategori cukup tinggi karena sanksi perpajakan berisi enam buah pernyataan dan jika dikalikan lima menjadi 30 sehingga maksimal responden menjawab sangat setuju. Untuk rata-rata sebesar 22,86 mendekati maksimum, sehingga rata-rata responden menjawab netral, setuju dan sangat setuju terhadap tahunya wajib pajak tentang perilaku yang termasuk dikenakan sanksi perpajakan.

e. Variabel teknologi perpajakan memiliki nilai minimum 8, nilai maksimum 25, nilai rata-rata 18,11. Jika dilihat dari maksimum, teknologi perpajakan memiliki lima buah pertanyaan dan apabila dikalikan lima menjadi 25. Sehingga terdapat jawaban responden yang memilih keseluruhan sangat setuju. Dari hasil seluruh jawaban responden rata-rata 18,11 jauh dibawah median menyebutkan bahwa rata-rata responden menjawab yaitu netral, setuju dan tidak setuju terhadap teknologi perpajakan yang diterapkan di Indonesia .

f. Variabel penggelapan pajak memiliki nilai minimum 7, nilai maksimum 35, nilai rata-rata 22,84. Untuk penggelapan pajak memiliki tujuh buah pernyataan sehingga skor maksimal 35 artinya terdapat responden menjawab seluruh pernyataan dengan jawaban sangat setuju. Sedangkan rata-rata cenderung tinggi yaitu 22,84 dimana

menunjukkan responden cenderung menyetujui pernyataan yang diajukan yaitu netral, setuju dan sangat setuju terhadap wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda yang tidak melaporkan seluruh penghasilannya.

#### D. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel dependen dan independen berdistribusi secara normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*. Instrumen dapat dikatakan normal jika *A-symp. Sig (2-tailed) > 0,05*. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.16 :

**Tabel 4.16**  
**Hasil Uji Normalitas**

<i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	Nilai Sig	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,967	Residual menyebar normal

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.16 dapat diketahui bahwa nilai sig. sebesar 0,967 > *alpha* 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.



## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan dari varian antar pengamatan. Didalam penelitian, uji heterokedastisitas menggunakan uji glejser, dimana jika nilai sig  $>0,05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas. Hasil uji heterokedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.17 sebagai berikut :

**Tabel 4.17**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

No	Variabel	Sig	Keterangan
1	Jumlah Penghasilan	0,052	Bebas Heterokedastisitas
2	Sikap <i>Love of Money</i>	0,420	Bebas Heterokedastisitas
3	Pengetahuan Perpajakan	0,709	Bebas Heterokedastisitas
4	Sanksi Perpajakan	0,089	Bebas Heterokedastisitas
5	Teknologi Perpajakan	0,171	Bebas Heterokedastisitas

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui bahwa untuk variabel jumlah pernghasilan, sikap *love of money*, pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan, dan teknologi perpajakan menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka seluruh variabel tidak terjadi heterokedastisitas atau bebas dari heterokedastisitas.

## 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk melihat apakah adanya korelasi tinggi antara variabel independen dalam model regresi berganda. Kriteria dari uji multikolinearitas jika  $VIF < 10$  dan  $tolerance > 0,10$  maka tidak terjadi multikolinearitas. Berikut hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.18 sebagai berikut:

**Tabel 4.18**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

No	Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
1	Jumlah Penghasilan	0,930	1,076	Bebas Multikolinearitas
2	Sikap <i>Love of Money</i>	0,987	1,013	Bebas Multikolinearitas
3	Pengetahuan Perpajakan	0,631	1,585	Bebas Multikolinearitas
4	Sanksi Perpajakan	0,752	1,330	Bebas Multikolinearitas
5	Teknologi Perpajakan	0,498	2,008	Bebas Multikolinearitas

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

Dari tabel 4.18 dapat diketahui bahwa variabel jumlah penghasilan, sikap *love of money*, pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan dan teknologi perpajakan menunjukkan nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Dari hasil tersebut maka dapat dinyatakan seluruh variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel maka tidak mengganggu hubungan variabel dependen dengan variabel independen.

### **E. Uji Hipotesis**

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara jumlah penghasilan, sikap *love of money*, pengetahuan perpajakan, sanksi perpajakan dan teknologi perpajakan terhadap penggelapan pajak. Berikut output hasil uji regresi linier berganda tertera dalam tabel 4.19 sebagai berikut :

**Tabel 4.19**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Variabel	B	Koef. Beta	t	Sig.
(Constan)	20,539		3,182	0,002
Jumlah Penghasilan	0,634	0,062	0,521	0,605
Sikap <i>Love of Money</i>	0,372	0,428	3,694	0,001
Pengetahuan Perpajakan	0,401	0,337	2,065	0,044
Sanksi Perpajakan	- 0,430	- 0,303	-2,279	0,027
Teknologi Perpajakan	- 0,556	- 0,345	-2,376	0,021
F hitung	4,863			
Sig F	0,001 <sup>a</sup>			
<i>Adjusted R Square</i>	0,256			

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.19 dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda yaitu :

$$P\hat{P}K = 20,539 + 0,634 JP + 0,372 SLOM + 0,401 PP - 0,430 SP - 0,556$$

**TP**

Dengan hasil uji regresi linier berganda pada masing-masing variabel independen, berikut penjabaran hipotesis 1-5 terhadap variabel dependen menurut tabel 4.20 sebagai berikut :

### 1). Pengujian Hipotesis 1

Pada pengujian untuk hipotesis pertama ( $H_1$ ) menurut tabel 4.20 pengaruh jumlah penghasilan terhadap penggelapan pajak menunjukkan nilai sig sebesar  $0,605 > 0,05$  (*alpha*) dan nilai koefisien regresi sebesar positif 0,634 hal ini menunjukkan bahwa hipotesis satu **ditolak**. Sehingga dapat dinyatakan bahwa jumlah penghasilan tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak.

## 2). Pengujian Hipotesis 2

Hasil yang diperoleh dari uji regresi linier berganda pada tabel 4.20 menyatakan bahwa variabel sikap *love of money* nilai sig  $0,001 < 0,005$  (*alpha*) dan untuk nilai koefisien regresi positif sebesar 0,372, hal ini menyatakan bahwa hipotesis kedua ( $H_2$ ) **diterima**. Maka dapat dinyatakan bahwa sikap *love of money* berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak.

## 3). Pengujian Hipotesis 3

Pada pengujian hipotesis 3 dapat diketahui pada tabel 4.20 bahwa variabel pengetahuan perpajakan nilai sig  $0,044 < 0,05$  tetapi koefisien regresinya positif 0,401 hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tiga ( $H_3$ ) **ditolak**. Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa variabel pengetahuan perpajakan tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak.

## 4). Pengujian Hipotesis 4

Hasil yang diperoleh dari uji regresi linier berganda pada tabel 4.20 menunjukkan bahwa variabel sanksi perpajakan nilai sig  $0,027 < 0,05$  dan koefisien regresinya negatif sebesar 0,430 sehingga dapat dinyatakan bahwa hipotesis empat ( $H_4$ ) **diterima**. Sehingga dapat dinyatakan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak.

## 5). Pengujian Hipotesis 5

Pada pengujian hipotesis 5 dalam dilihat pada tabel 4.20 dimana variabel teknologi perpajakan menunjukkan nilai sig sebesar  $0,021 < 0,05$  dan untuk koefisien regresi menunjukkan nilai negatif sebesar 0,556. Hal tersebut dapat dinyatakan bahwa hipotesis lima ( $H_5$ ) **diterima**. Sehingga dapat

dinyatakan bahwa variabel teknologi perpajakan berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak.

Berikut ini adalah ringkasan penyimpulan hasil pengujian hipotesis sebagai berikut :

**Tabel 4.20**  
**Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian**

<b>Hipotesis</b>	<b>Hasil</b>
H1 : Jumlah penghasilan berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak.	Ditolak
H2 : Sikap <i>love of money</i> berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak.	Diterima
H3 : Pengetahuan perpajakan berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak.	Ditolak
H4 : Sanksi perpajakan berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak.	Diterima
H5 : Teknologi perpajakan berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak.	Diterima

*Sumber : Data primer diolah, 2019*

## **F. Pembahasan (Interpretasi)**

### **1. Pengaruh Jumlah Penghasilan terhadap Penggelapan Pajak**

Hasil dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa hipotesis satu ditolak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jumlah penghasilan tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Semakin besar jumlah penghasilan yang diperoleh oleh wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda belum tentu melakukan penggelapan pajak, atau sebaliknya semakin kecil jumlah penghasilan yang diperoleh maka belum tentu tidak melakukan penggelapan pajak.

*Theory of Planned Behavior* dapat menjelaskan jumlah penghasilan khususnya *behavior beliefs* yang memengaruhi wajib pajak melakukan penggelapan pajak. Namun di dalam penelitian ini ditemukan bahwa variabel jumlah penghasilan bukan sebagai penentu wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda dalam melakukan tindakan penggelapan pajak. Jumlah penghasilan yang dimiliki oleh wajib pajak tersebut besar atau kecil juga belum tentu mendorong wajib pajak pribadi berpenghasilan ganda melakukan penggelapan pajak. Hal ini juga tidak sejalan dengan teori atribusi yang menghubungkan perilaku wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda mengenai penggelapan pajak tidak dipengaruhi oleh faktor internal yang berkaitan dengan jumlah penghasilan.

Didukung dengan penelitian Torgler & Schneider (2006) di Eropa bahwa jumlah penghasilan tidak berpengaruh dalam melakukan penggelapan pajak. Sebaliknya, penelitian Chau & Leng (2009) yang menunjukkan pengaruh positif terhadap penggelapan pajak, artinya jumlah penghasilan yang tinggi menyebabkan tarif pajaknya tinggi sehingga wajib pajak cenderung melakukan tindakan untuk meminimalkan pajaknya yaitu dengan yang paling parah melakukan penggelapan pajak. Dan juga berbeda dengan Ezer dan Ghazali (2017) di Semarang yang menunjukkan pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak, artinya bahwa jumlah penghasilan yang besar maka wajib pajak akan melakukan kewajiban pajaknya atau tidak melakukan penggelapan pajak karena wajib pajak mempunyai uang sisa yang lebih setelah disisihkan untuk membayar pajaknya.

Residual data jumlah penghasilan dalam penelitian ini diambil dari wajib pajak pribadi khususnya yang memiliki sumber penghasilan ganda mempunyai jumlah penghasilan yang cukup beragam yaitu sebagai PNS dan sebagai DPK di PTS dan jika dijumlahkan dapat dikenakan tarif antara 5% dan 15%. Seberapa pun besar jumlah penghasilan wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda dan dikenakan tarif pajak 5% ataupun 15% menunjukkan bahwa besarnya tarif pajak yang dikenakan oleh wajib pajak penghasilan ganda tidak menjadi penyebab wajib pajak tersebut melakukan penggelapan pajak. Wajib pajak pribadi dengan penghasilan ganda tetap melaporkan jumlah penghasilannya baik seluruh penghasilan atau tidak sehingga wajib pajak tetap mematuhi kewajibannya dan tidak memikirkan keuntungan apabila memanipulasi jumlah penghasilan yang dilaporkannya.

## 2. Pengaruh Sikap *Love of Money* terhadap Penggelapan Pajak

Hipotesis kedua (H2) menyatakan bahwa sikap *love of money* berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak. Hal ini berarti semakin besar orientasi wajib pajak pribadi berpenghasilan ganda terhadap uang maka wajib pajak tersebut akan melakukan penggelapan pajak, dan semakin rendah orientasi wajib pajak pribadi berpenghasilan ganda terhadap uang maka tidak akan melakukan penggelapan pajak.

Mengacu pada *Theory of Planned Behavior* menjelaskan perilaku wajib pajak dilihat dari sikap *love of money* yang akan membentuk *behavior*

*beliefs* yang memengaruhi keputusan untuk melakukan penggelapan pajak. Hal ini juga dapat dilihat jika wajib pajak melakukan tindakan karena uang maka akan melakukan penggelapan pajak karena wajib pajak tersebut tidak ingin kehilangan uangnya atau sama sekali tidak ingin mengeluarkan uang. Hal ini juga sejalan dengan teori atribusi dimana perilaku wajib pajak terhadap penggelapan pajak dipengaruhi oleh faktor internal yang berkaitan tentang sikap *love of money*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosianti & Hafizhah (2016) yang menunjukkan hasil positif terhadap penggelapan pajak. Menurut Rosianti & Hafizhah (2016) bahwa wajib pajak yang selalu bertindak dan berorientasi pada uang akan menganggap bahwa akan melakukan penggelapan pajak. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Tang & Chiu (2003) yang meneliti tentang sikap *love of money* memengaruhi penggelapan pajak juga menunjukkan pengaruh positif, artinya semakin banyak uang yang didapat wajib pajak dengan melakukan penggelapan pajak maka uang yang dikeluarkan tidak ada atau berada di level minimum.

Wajib pajak pribadi dengan penghasilan ganda yang memiliki sikap *love of money* tinggi akan melakukan penggelapan pajak. Wajib pajak tersebut menganggap bahwa pajak hanya akan mengurangi pendapatan yang diterimanya. Maka dari itu wajib pajak dengan penghasilan ganda setuju jika memiliki pandangan uang yang tinggi akan melakukan penggelapan pajak demi mendapat uang yang lebih banyak.



### 3. Pengaruh Pengetahuan Perpajakan terhadap Penggelapan Pajak

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa pengetahuan perpajakan tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Maka semakin rendah pengetahuan yang dimiliki oleh wajib pajak pribadi dengan penghasilan ganda belum tentu melakukan penggelapan pajak, atau sebaliknya. Wajib pajak yang memiliki pengetahuan yang tinggi maka belum tentu tidak melakukan penggelapan pajak.

*Theory of Planned Behavior* menjelaskan perilaku wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda dapat dilihat dari pengetahuan perpajakan khususnya *normatif beliefs*. Namun dalam penelitian ini, variabel pengetahuan perpajakan bukan sebagai penentu wajib pajak tersebut melakukan penggelapan pajak.. Hal ini bisa jadi dilihat dari data deskriptif sebagian besar responden berpendidikan S2. Artinya responden dalam penelitian ini berpendidikan tinggi. Sehingga tidak adanya hambatan bagi responden untuk mengakses segala hal terkait perpajakan. Ketidaktahuan tentang perpajakan boleh jadi bukan faktor yang dapat berdiri sendiri (independen) dalam memengaruhi tindakan penggelapan pajak, tetapi tergantung pada faktor yang lainnya, misal probabilitas untuk menjadi terperiksa. Hal ini juga tidak sejalan dengan teori atribusi yang menghubungkan wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda terhadap penggelapan pajak tidak dipengaruhi oleh faktor intenal yang berkaitan dengan pengetahuan perpajakan yang dimiliki wajib pajak.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rachmadi (2014) di Semarang, yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Jika wajib pajak memiliki pengetahuan yang tinggi maka wajib pajak tidak akan melakukan penggelapan pajak karena tau bahwa akan ada sanksi yang didapat atau wajib pajak tersebut melakukan hal yang legal untuk dapat meminimalkan beban pajaknya. Begitu juga dengan penelitian Dharma (2016) di Pekanbaru yang juga menunjukkan pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak, penelitian tersebut menyebutkan bahwa pengetahuan perpajakan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa berbeda dengan wajib pajak yang menjadi responden di KPP Pratama, wajib pajak sumber penghasilan ganda yang dianggap mempunyai pengetahuan tinggi tidak memengaruhi wajib pajak tersebut tidak melakukan penggelapan pajak. Kemungkinan ada wajib pajak penghasilan ganda yang mempunyai pendidikan tinggi namun berpengetahuan tentang pajak juga tinggi menganggap bahwa pengetahuan yang dipunyai belum tentu berpengaruh dalam melakukan penggelapan pajak.

#### 4. Pengaruh Sanksi Perpajakan terhadap Penggelapan Pajak

Hipotesis keempat menyatakan bahwa sanksi perpajakan berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Artinya semakin rendah sanksi

perpajakan yang dibebankan maka dapat mendorong wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda melakukan tindakan penggelapan pajak. Sebaliknya semakin tinggi sanksi perpajakan yang dibebankan maka akan mendorong wajib pajak tersebut melakukan penggelapan pajak.

*Theory of Planned Behavior* menjelaskan perilaku wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda dapat dilihat dari sanksi perpajakan yang akan membentuk *control beliefs* yang memengaruhi keputusan individu melakukan penggelapan pajak atau tidak. Hal ini dapat dilihat dari pemberian sanksi jika terlambat memenuhi kewajiban perpajakan, sanksi administrasi, sanksi pidana dapat mendorong wajib pajak untuk tidak melakukan penggelapan pajak. Maka dari itu penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang menghubungkan wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda mengenai penggelapan pajak dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan sanksi perpajakan yang dibebankan oleh pemerintah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Basri (2014) di Mataram menyatakan pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Jika sanksi yang dibebankan terlalu berat maka akan menyebabkan wajib pajak tidak melakukan tindakan yang tidak patuh yaitu penggelapan pajak. Hal ini juga didukung dengan penelitian Yulianti (2017) di Boyolali yang juga menunjukkan hal negatif terhadap penggelapan pajak dan menyebutkan bahwa sanksi perpajakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi wajib pajak untuk melakukan tindakan yang ilegal yaitu penggelapan pajak.

## 5. Pengaruh Teknologi Perpajakan terhadap Penggelapan Pajak

Hipotesis kelima menyatakan bahwa teknologi perpajakan berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Artinya jika teknologi perpajakan tidak canggih maka akan mendorong wajib pajak pribadi dengan penghasilan ganda untuk melakukan penggelapan pajak. Sebaliknya, jika teknologi perpajakan semakin canggih maka akan mendorong wajib pajak untuk tidak melakukan penggelapan pajak.

*Theory of Planned Behavior* menjelaskan perilaku wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda dapat dilihat dari teknologi perpajakan yang akan membentuk *normative beliefs* yang memengaruhi keputusan wajib pajak tersebut untuk melakukan penggelapan pajak atau tidak. Tersedianya teknologi, kemudahan akses, baiknya fasilitas, dan adanya *cross check* dapat mendorong wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda untuk tidak melakukan penggelapan pajak. Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang menghubungkan perilaku wajib pajak pribadi dengan sumber penghasilan ganda mengenai penggelapan pajak dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berkaitan dengan teknologi perpajakan.

Hal ini mendukung penelitian Permatasari (2013) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Hal tersebut juga didukung penelitian Yuliyanti (2017) di Boyolali yang juga menghasilkan pengaruh negatif, artinya bahwa jika teknologinya semakin canggih seperti adanya deteksi kecurangan, akses teknologinya semakin

mudah maka wajib pajak akan patuh dalam kewajiban perpajakan dan tidak akan melakukan tindakan penggelapan pajak.

Teknologi perpajakan yang tidak semakin canggih akan menyebabkan wajib pajak melakukan penggelapan pajak karena teknologi tersebut tidak membantu wajib pajak dalam menyelesaikan kewajiban pajaknya. Dugaan lainnya bahwa teknologi perpajakan susah untuk digunakan sehingga wajib pajak asal mengisi kewajiban perpajakannya. Dan kemungkinan untuk terdeteksinya kecurangan dalam teknologi tersebut lemah untuk dapat dideteksi.

